

UPAYA PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN DAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA

Henita Rahmayanti¹, Dhywa Darmawan²

^{1,2} Building Engineering Education Program, Civil Engineering, Faculty of Engineering,

State University of Jakarta, Rawamangun, Indonesia

¹ henita.rahmayanti@unj.ac.id, ² dhywaunj@gmail.com

Abstract

Disasters such as earthquake, tsunami, and volcanic eruption are natural disasters that often occur in Indonesia. People who live in area that prone to disasters need to have good understanding or preparedness for disasters. This study seeks the proper efforts to improve preparedness and capacity of the community in face of disasters. This study uses literature review as a study method. This study concluded, improving information programs related to disasters preparedness is one of the efforts in shaping communities that are resilient to disasters. Besides that, to support community preparedness and community safety from disasters, the government and related parties need to provide some preparedness facilities or equipment (such as: evacuation signs, evacuation route maps, evacuation routes, early warning systems and other equipment). To reach a community that is resilient to disasters, the government and parties that have an interest in it are expected to implement efforts based on providing disaster-related information and strengthening facilities for disasters.

Keywords: *disasters mitigation, preparedness, knowledge, preparedness facilities*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau kurang lebih berkisar 23.504 pulau (Lasabuda, 2013; Nugroho, 2017). Di samping itu, Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang secara geografis terletak di kawasan cincin api pasifik atau lingkaran api pasifik (*ring of fire*) (Larasati *et al.*, 2017). Dalam hal ini, kawasan cincin api pasifik merupakan wilayah yang paling rawan terkena bencana alam, seperti: gempa bumi, gunung berapi, tsunami, banjir, dan bencana alam lainnya (Veitayaki, 2010). Dengan demikian, 87% wilayah Indonesia memiliki potensi terkena bencana alam yang cukup tinggi, yakni diperkirakan mencapai 1000 kejadian setiap tahunnya (Husna, 2012; Paidi, 2012).

Mengingat besarnya potensi yang dimiliki Indonesia untuk terkena bencana alam, maka pemerintah harus menyusun manajemen risiko bencana secara sistematis dan efektif. Dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, pemerintah sudah menyusun langkah-langkah untuk menanggulangi bencana ke dalam tiga tahapan, yakni: pra bencana, tanggap bencana, dan pasca bencana. Pada tahapan pra bencana, masyarakat perlu memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana. Pada saat masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana maka hal ini akan menghindari risiko akibat bencana, seperti menghindari adanya korban jiwa dan menekan kerugian ekonomi (Febriana *et al.*, 2015). Untuk mencapai kesiapsiagaan yang baik, maka masyarakat perlu dibekali pengetahuan terkait bencana, pengetahuan pada tanda-tanda terjadinya bencana, dan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Di samping itu, penyediaan fasilitas pendukung kesiapsiagaan terhadap bencana (seperti: jalur evakuasi, peta jalur evakuasi, rambu-rambu, sirine, dan fasilitas lainnya) merupakan komponen penting untuk menunjang kesiapsiagaan masyarakat dari bencana alam (Triyono *et al.*, 2014).

Terkait kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, Nurmasari *et al.* (2013) menyatakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah rawan masih tergolong rendah. Dalam hal ini, sebagian besar masyarakat tidak pernah mengikuti pelatihan/seminar/ simulasi terkait dengan bencana. Di samping itu, pengetahuan masyarakat pada tanda-tanda terjadinya bencana masih sangat rendah khususnya pada bencana gempabumi dan tsunami. Kurniawati *et al.* (2016) dan Adiwijaya (2017) menyatakan bahwa pengetahuan yang rendah terhadap bencana akan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana. Dengan demikian, maka pada saat masyarakat memiliki pengetahuan yang rendah terkait bencana maka hal ini akan berdampak negatif terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Selanjutnya, hal ini akan mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk mengikuti kegiatan simulasi/pelatihan bencana.

Selain itu, Nurmasari *et al.* (2013) juga menyatakan bahwa penyediaan fasilitas pendukung kesiapsiagaan terhadap bencana masih tergolong cukup rendah. Steg & Vlek (2009) menyatakan bahwa, pada saat fasilitas umum tersedia dengan baik maka hal ini akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal. Dengan demikian, maka dapat diperkirakan bahwa tidak tersedianya fasilitas pendukung kesiapsiagaan diperkirakan akan menghambat masyarakat untuk memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana. Di samping itu, tidak tersedianya fasilitas pendukung bencana akan mempengaruhi cara pandang/sikap masyarakat khususnya pada wilayah rawan bencana, seperti: pada saat tidak adanya rambu peringatan tanah longsor, maka hal ini akan mempengaruhi sikap masyarakat yakni masyarakat memiliki keyakinan bahwa mereka hidup di daerah yang tidak rawan terhadap bencana longsor. Secara keseluruhan, maka dapat diperkirakan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana masih tergolong rendah, dimana hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bencana dan ketersediaan fasilitas pendukung kebencanaan.

Rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap tanda-tanda terjadinya bencana dan tidak tersedianya fasilitas pendukung kesiapsiagaan, maka hal ini akan mempengaruhi sikap masyarakat khususnya dalam mengaitkan kesiapsiagaan bencana sebagai nilai kehidupan. Dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang tanggap, tangkas, dan tangguh menghadapi bencana, maka pemerintah perlu menyusun manajemen risiko bencana secara sistematis sehingga masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana. Untuk itu, studi ini akan menyusun upaya peningkatan yang tepat khususnya dalam memperbaiki sikap masyarakat dalam mengkaitkan kesiapsiagaan bencana sebagai nilai kehidupan.

Studi ini menggunakan tinjauan pustaka (*literature review*) dengan pendekatan sistematis sebagai metode studi. Studi ini menetapkan beberapa poin pembahasan, yaitu: 1) manajemen risiko bencana, 2) kesiapsiagaan terhadap bencana, 3) pengetahuan dan sikap terhadap bencana, dan 4) fasilitas pendukung bencana. Selanjutnya, untuk memperoleh poin pembahasan maka studi ini akan menggunakan informasi-informasi yang diperoleh dari jurnal internasional, jurnal nasional, ataupun buku. Selanjutnya, setelah memperoleh informasi yang memiliki keterkaitan dengan tujuan studi maka informasi tersebut akan disajikan secara sistematis.

PEMBAHASAN

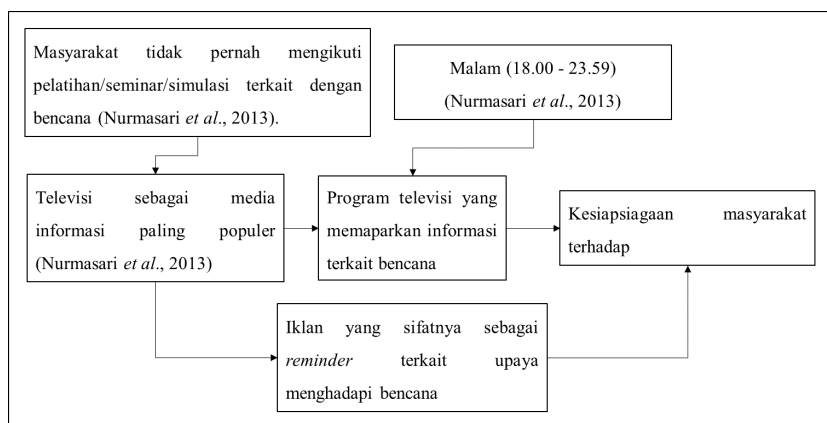
Untuk mengurangi risiko terhadap bencana dan mencapai negara yang tangguh terhadap bencana, Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah menyusun beberapa upaya, dimana salah satu upaya tersebut adalah kesiapsiagaan terhadap bencana. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017), kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk

mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna. Sementara itu, menurut Husna (2012) dan Febriana *et al.* (2015) kesiapsiagaan merupakan serangkaian upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi bencana, dimana upaya ini bertujuan untuk menghindari jatuhnya korban jiwa, mengurangi kerugian secara ekonomi (hilang atau rusaknya harta benda), dan menghindari perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai manajemen risiko bencana yang sistematis dan terarah khususnya pada kesiapsiagaan terhadap bencana, Hidayati *et al.* (2011) dan Febriana *et al.* (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa elemen yang harus terpenuhi dan berjalan dengan baik, yaitu: (1) pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, (2) penyediaan pos-pos siaga bencana, (3) petugas penanggulangan bencana yang kompeten meliputi tim *search and rescue* (SAR) dan petugas kesehatan, (4) fasilitas pendukung kedaruratan (jalur evakuasi, peta jalur evakuasi, rambu-rambu, sirine (*warning system*), dan fasilitas pendukung lainnya), (5) mobilisasi logistik yang baik, dan (6) sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan terpadu.

Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Berbasis Media Informasi (Televisi)

Pengetahuan dan sikap masyarakat terkait dengan risiko bencana merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk masyarakat tanggap, tangkas, dan tangguh menghadapi bencana. Meskipun demikian, Nurmasari *et al.* (2013) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat tidak pernah mengikuti pelatihan/seminar/simulasi terkait dengan bencana, sehingga pengetahuan masyarakat pada tanda-tanda terjadinya bencana masih sangat rendah.



Gambar 1. Framework upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana berbasis program televisi

Berdasarkan Gambar 1, Nurmasari *et al.* (2013) menyatakan bahwa televisi merupakan media informasi yang sangat populer di masyarakat. Dengan demikian, maka dapat diperkirakan bahwa upaya pemberian informasi/pendidikan melalui program televisi dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, khususnya untuk wilayah rawan bencana. Selanjutnya, upaya ini juga dapat diperkirakan akan membentuk sikap masyarakat dalam mengkaitkan kesiapsiagaan bencana sebagai nilai kehidupan. Dalam hal ini, Kurniawati *et al.* (2016) dan Adiwijaya (2017) menyatakan bahwa pada saat masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terhadap bencana maka hal ini akan meningkatkan dan membentuk sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

Penyediaan program pendidikan terkait bencana melalui televisi diperkirakan akan mempermudah masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mencapai masyarakat yang tanggap, tangkas, dan tangguh terhadap bencana. Terkait hal ini, Nurmasari *et al.* (2013) menyatakan bahwa selama sepekan penuh masyarakat memiliki aktivitas yang cukup padat, seperti: bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga. Dalam hal ini, aktivitas yang padat akan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam menghadiri pelatihan/simulasi bencana alam. Terkait hal ini, Nurmasari *et al.* (2013) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat tidak pernah mengikuti pelatihan/simulasi bencana meskipun masyarakat telah mengetahui bahwa pemerintah

akan mengadakan pelatihan/simulasi bencana di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, maka dapat diperkirakan bahwa penyediaan pendidikan bencana melalui program televisi akan mempermudah masyarakat untuk memperoleh pengetahuan terkait bencana.

Untuk jadwal penayangan program informasi/pengetahuan kebencanaan dapat ditetapkan berdasarkan kebiasaan masyarakat, khususnya berdasarkan pola masyarakat dalam menggunakan televisi. Nurmasari *et al.* (2013) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan televisi pada saat malam hari, yakni pukul 18:00 hingga pukul 23:00. Dengan demikian, maka dapat diperkirakan bahwa pukul 18:00 hingga pukul 23:00 merupakan jadwal yang cukup tepat untuk menayangkan program pendidikan terkait bencana di televisi.

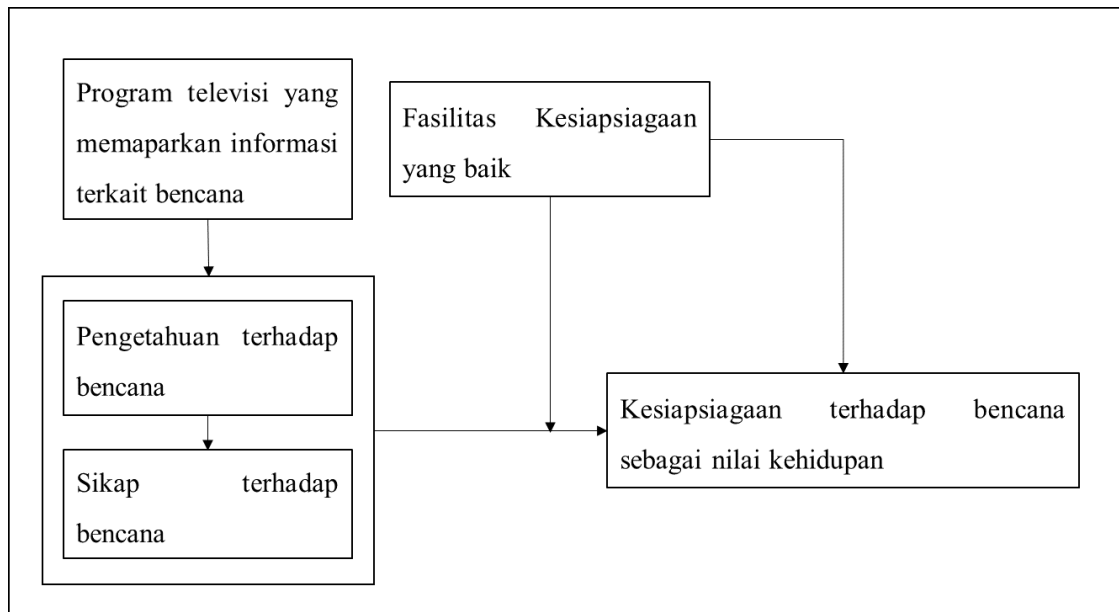
Selain program televisi, pesan singkat terkait pengetahuan terhadap bencana yang disajikan dalam bentuk iklan diperkirakan akan berkontribusi dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Dalam hal ini, Schultz (2014) menyatakan bahwa, membuat pengingat secara visual (gambar) dan non visual (suara) akan membantu seseorang untuk selalu ingat dalam suatu hal. Dengan demikian, maka dapat diperkirakan bahwa pada saat pemerintah menayangkan pesan singkat (iklan) terkait informasi bencana di televisi maka hal ini akan membantu masyarakat untuk mengingat bahwa pentingnya mengaitkan kesiapsiagaan dalam nilai kehidupan. Maka dapat disimpulkan bahwa, penyediaan pesan singkat (iklan)

didalam televisi akan berkontribusi dalam mencapai masyarakat yang tanggap, tangkas, dan tangguh terhadap bencana.

Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Berbasis Penguatan Fasilitas Pendukung Kesiapsiagaan

Selain pembekalan informasi terkait bencana, fasilitas pendukung kesiapsiagaan merupakan elemen penting dalam membentuk

masyarakat tanggap, tangkas, dan tangguh terhadap bencana. Meskipun demikian, Nurmasari *et al.* (2013) menyatakan bahwa penyediaan fasilitas pendukung kesiapsiagaan terhadap bencana di area pemukiman masyarakat masih tergolong cukup rendah sehingga hal ini akan mempengaruhi kesiapsiagaan suatu daerah dalam menghadapi bencana.



Gambar 2. *Framework* upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana berbasis program televisi dengan dukungan penguatan fasilitas kesiapsiagaan

Berdasarkan Gambar 2, fasilitas pendukung kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Tersedianya peralatan/fasilitas kesiapsiagaan (seperti rambu evakuasi, peta jalur evakuasi, jalur evakuasi, sirine dan peralatan lainnya) di sekitar lingkungan masyarakat akan menunjang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, sebagai contoh: pada saat jalur evakuasi tersedia di lingkungan, maka hal ini akan mempermudah masyarakat untuk menuju tempat perlindungan (*shelter*) dan memastikan keamanan masyarakat selama kegiatan evakuasi. Di samping itu, tersedianya fasilitas kesiapsiagaan disekitar lingkungan masyarakat akan membuat masyarakat lebih mengenal fasilitas kesiapsiagaan di lingkungan mereka (letak/lokasi fasilitas), sehingga pengetahuan yang diberikan selama pelatihan/simulasi terkait bencana akan bermakna positif, sebagai contoh: pada saat

terjadi bencana, masyarakat akan mengerti tindakan apa yang harus dilakukan sebab masyarakat telah mendapatkan pembekalan (pengetahuan dan upaya) dan masyarakat sudah mengenal fasilitas kesiapsiagaan yang ada disekitar lingkungannya karna fasilitas kesiapsiagaan tersedia di lingkungan mereka, sehingga pada saat terjadi bencana masyarakat akan menuju *shelter* melalui jalur evakuasi.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan fasilitas kesiapsiagaan akan memberikan manfaat dalam mencapai kesiapsiagaan terhadap bencana. Di samping itu, pada saat fasilitas kesiapsiagaan tersedia dengan baik, maka hal ini akan meningkatkan keefektifan dari pelatihan/simulasi terkait bencana.

PENUTUP

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan elemen penting untuk mencapai negara yang tanggap, tangkas, dan tangguh menghadapi bencana. Upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat berbasis media informasi (televisi) dan penguatan fasilitas kesiapsiagaan merupakan upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Kedua upaya ini akan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap bencana, sikap masyarakat terhadap bencana, dan sikap masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana. Di samping itu, upaya penguatan fasilitas kesiapsiagaan akan mendorong keefektifan dari kegiatan pelatihan/simulasi terkait bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, C. (2017). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanah Longsor (Studi Di Kelurahan Lawanggingtung, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(2): 81-101.
- Agustina, D. (2014). *Kesiapsiagaan Siswa SMP N 3 Gantiwarno Kabupaten Klaten Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- BNPB. (2017). *Buku Saku: Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Febriana, Sugiyanto, D., & Abubakar, Y. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 2(3): 41-49.
- Hidayati, D., Widayatun, Hartana, P., Triyono, & Kusumawati, T. (2011). *Panduan Mengukur Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Komunitas Sekolah*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Husna, C. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Di Rsudza Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(2): 10-19.
- Kurniawati, D., & Suwito. (2016). *Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang*. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Larasati, C., & Harsono, S. U. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Poster Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Terhadap Bencana Gempa Bumi Di SMP Negeri 3 Gantiwarno*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lasabuda, R. (2013). Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*, 1-2: 92-101.
- Nugroho, S. C. (2017). *The Easerum Epicentre Pusat Studi Gempa Bumi Di Kabupaten Bantul, D.I.Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nurmasari, R., Suprpto, Nuraini, Rahayu, T. E., Trisnani, D., Wahyuni, S., Parwoto, & Jatmiko, Y. A. (2013). *Pilot Survey, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Paidi. (2012). *Pengelolaan Manajemen Risiko Bencana Alam Di Indonesia*. STIE Dharma Bumiputera, Jakarta.
- Schultz, P. W. (2014). Strategies for Promoting Proenvironmental Behavior. *European Psychologist*, 9(2). 107-117. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000163>
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative

review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317.

<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>

Triyono, Kurniah, Andriana, N., Kusumawati, T., & Hardianto, N. (2014). *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempabumi Dan Tsunami Berbasis Masyarakat*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Veitayaki, J. (2010). *Life in the Pacific Ring of Fire: tsunami preparedness in the Pacific Islands*. University of the South Pacific.